



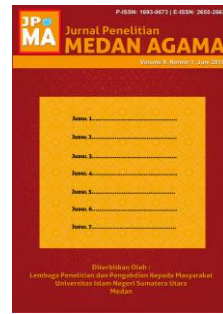
The Role of Parents in Shaping the Religious Character of Elementary School Children in the Digital Era

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sekolah Dasar di Era Digital

Agus M. Sihabudin

Universitas Darul 'Ulum Lamongan; Indonesia;

email : agusm.2023@mhs.unisda.ac.id



Abstract

This study aims to describe the role of parents in shaping the religious character of elementary school-aged children in Dusun Ngayung, Sumberagung Village, Plumpang Sub-district, Tuban Regency, particularly in the context of challenges brought by the digital era. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that while religious education institutions such as TPQ (Qur'anic learning centers) exist and function in the community, parental involvement plays a more crucial role in embedding religious values. However, many parents have not yet consistently guided their children in religious practice, often due to limited time, low digital literacy, and a tendency to rely solely on formal or non-formal education. The study also found that excessive and unsupervised use of digital media by children tends to weaken their interest and engagement in religious activities. Some parents have made positive efforts by limiting screen time, encouraging daily prayers, and being role models at home, but these practices remain limited in scope. The study concludes that collaborative efforts between parents, educational institutions, and the wider community are essential to foster religious character in children, especially in balancing technological advancement with spiritual development.

Keywords: Parental Role, Religious Character Development, Elementary School Children, Digital Era Challenges, Family Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak usia Sekolah Dasar (SD) di Dusun Ngayung, Desa Sumberagung, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, serta tantangan yang dihadapi di era digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial dan keberadaan lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ cukup mendukung, penggunaan media digital secara bebas dan tanpa pengawasan telah melemahkan praktik nilai-nilai religius pada anak. Peran orang tua sebagai pendidik utama belum dijalankan secara maksimal, disebabkan oleh kurangnya literasi digital, keterbatasan waktu, serta anggapan bahwa pendidikan agama cukup diserahkan pada lembaga formal. Beberapa orang tua mulai melakukan upaya pembiasaan religius di rumah, namun masih bersifat terbatas dan belum merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan, serta perlu adanya peningkatan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pembentukan karakter religius anak.

Kata Kunci: Peran orang tua, karakter religius, anak usia SD, teknologi digital, pendidikan keluarga

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah menandai hadirnya era digital, di mana hampir seluruh aspek kehidupan terhubung dengan perangkat digital seperti smartphone, komputer, dan internet. Era ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi, tetapi juga membawa dampak besar terhadap gaya hidup masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Anak-anak saat ini tumbuh sebagai generasi digital (*digital native*) yang akrab dengan penggunaan teknologi sejak usia dini, baik untuk hiburan, pembelajaran, maupun aktivitas sosial (Latifah & Ngalimun, 2023, p. 41).

Di satu sisi, era digital membuka peluang bagi anak untuk belajar secara lebih interaktif dan luas. Namun di sisi lain, penggunaan media digital tanpa pengawasan yang tepat dapat mengarah pada berbagai permasalahan, seperti menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan, munculnya sikap individualistik, serta lunturnya nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menjaga dan membentuk karakter religius anak di tengah arus informasi dan hiburan yang begitu mudah diakses (Setiadi et al., 2024, p. 11).

Saat ini, anak-anak di Dusun Ngayung mulai terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone, yang memberikan akses mudah ke internet dan berbagai konten digital. Sayangnya, penggunaan media digital ini sering tidak dibarengi dengan pengawasan yang cukup dari orang tua maupun pendidik. Banyak anak yang menghabiskan waktu lebih banyak untuk bermain game online atau menonton video dibanding mengikuti kegiatan keagamaan atau belajar di TPQ.

Meskipun TPQ sudah tersedia, motivasi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan cenderung menurun karena lebih tertarik pada hiburan digital. Di sisi lain, sebagian orang tua belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya membatasi dan mengarahkan penggunaan teknologi bagi anak. Kesibukan orang tua, minimnya literasi digital, serta anggapan bahwa pendidikan agama cukup diberikan di TPQ atau sekolah, menjadi faktor yang memperkuat permasalahan ini.

Dengan demikian, meskipun TPQ hadir sebagai sarana pendidikan karakter religius, pengaruh media digital yang semakin kuat serta lemahnya pengawasan dan keterlibatan orang tua menyebabkan pembentukan karakter religius anak usia SD di Dusun Ngayung masih menghadapi tantangan yang cukup serius.

Karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter secara menyeluruh. Karakter ini mencakup sikap spiritual, moral, dan etika yang bersumber dari ajaran agama dan berperan penting dalam membentuk pribadi anak yang beriman, jujur, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia. Karakter ini membantu anak dalam membuat keputusan yang benar, menghadapi tantangan hidup dengan sabar, serta menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama. Dengan karakter religius yang kuat, anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan berakhlak baik (Toiyibah et al., 2024, p. 11).

Masa usia sekolah dasar (SD) merupakan periode yang sangat strategis dalam pembentukan karakter karena pada usia ini anak berada dalam tahap perkembangan moral dan kognitif yang pesat, serta masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga. Diperlukan sinergi antara keluarga, TPQ, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan teknologi digunakan secara positif dan seimbang dalam kehidupan anak (Kamila, 2023, p. 31).

Pembentukan karakter religius tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Lingkungan keluarga, terutama orang tua, memegang peran utama sebagai model dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Keteladanan orang tua dalam beribadah, berbicara,

bersikap, dan menghadapi masalah akan sangat memengaruhi perkembangan karakter religius anak. Selain itu, pembiasaan kegiatan religius seperti membaca doa, mengikuti kegiatan keagamaan, dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral, merupakan cara konkret dalam menumbuhkan karakter religius anak sejak dini (Jannah & Adi, 2023, p. 26).

Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui teladan, pembiasaan, serta pengawasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang intens dan konsisten, orang tua dapat membimbing anak untuk mengenal dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang merupakan bagian dari karakter religius yang dapat dikembangkan sejak dini melalui lingkungan keluarga yang kondusif (Judrah et al., 2024, p. 25).

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngayung, yang terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, merupakan salah satu wilayah pedesaan di Jawa Timur yang memiliki kekhasan dalam kehidupan sosial dan keagamaannya. Masyarakat Dusun Ngayung secara umum menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan kebersamaan. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, kegiatan di masjid, dan pendidikan keagamaan informal masih terjaga dengan baik di tengah masyarakat.

Dusun Ngayung merupakan lingkungan masyarakat yang secara umum masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan memiliki sarana pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai wadah pembelajaran agama bagi anak-anak. Kehadiran TPQ menjadi salah satu upaya positif dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Namun, keberadaan TPQ belum sepenuhnya mampu mengimbangi tantangan perkembangan teknologi yang semakin masif, khususnya di kalangan anak usia Sekolah Dasar (SD).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak usia Sekolah Dasar (SD) di Dusun Ngayung, Desa Sumberagung, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, di tengah tantangan perkembangan teknologi digital. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana orang tua mendampingi anak dalam kehidupan religius sehari-hari, serta bagaimana mereka mengarahkan dan mengontrol penggunaan media digital agar tidak menghambat pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar di Dusun Ngayung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, observasi terhadap interaksi keluarga, dan dokumentasi kegiatan keagamaan. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi orang tua dan tokoh agama setempat. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola peran orang tua dalam pendidikan karakter religius anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Strategi Keluarga untuk Membentuk Karakter Religius Anak

a. Pembiasaan

Pembiasaan Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan pada anak sejak dini. Potensi jiwa keimanan manusia yang dianugerahkan Allah harus selalu dibina dan dipelihara dengan memberikan pelatihan dalam beribadah. Jika kebiasaan tersebut sudah ditanamkan maka anak tidak akan lagi merasa kesulitan dalam beribadah, ibadah akan menjadi wadah amal dan sumber kegembiraan dalam hidup mereka karena

mereka akan mampu berkomunikasi langsung dengan Allah dan dengan sesama manusia. Pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan melalui pembiasaan, yang merupakan salah satu bentuk kedisiplinan. Pembiasaan dalam hal keagamaan akan mencakup unsur positif dalam mengembangkan kepribadian anak. Misalnya, jika orang tua ingin anaknya hidup dermawan, maka harus dibiasakan untuk berperilaku dermawan, agar kelak kedermawanan menjadi karakter anaknya.

b. Pengajaran,

Istilah lain dari pembelajaran, adalah upaya untuk mendidik seseorang dengan menggunakan berbagai strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sejak awal.

c. Pemotivasian.

Untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga adalah dengan memotivasi mereka. Dua jenis motivasi berbeda berdasarkan sumbernya Motivasi pertama adalah motivasi internal, yang berasal dari dalam diri seseorang; yang kedua adalah motivasi eksternal, yang berasal dari sumber luar. Seorang anak, misalnya, ingin shalat karena dia diingatkan dan dewasa, sehingga anak dapat mengendalikan diri, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tantangan hidup.

d. Nasehat.

Pada dasarnya nasehat dapat menjadi pedoman bagi anak agar ketika ia bingung atau melakukan kesalahan, ia dapat memahami apakah yang dilakukannya salah atau benar. Anak masih belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga perlu dibimbing agar ia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

e. Kisah (Cerita).

Cerita adalah metode penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Karena begitu pentingnya kedudukan cerita dalam kehidupan manusia, maka Islam menggunakan cerita untuk menyampaikan secara tidak langsung ajarannya dalam bidang etika, keimanan, dan bidang lainnya. Cerita memakan banyak ruang. semua ayat Al-Quran, bahkan ada surah dalam Al-Quran yang hanya khusus membahas kisah-kisah, seperti surah Yusuf, al-Anbiya, al-Qashash, dan Nuh. (Rahmi, 2021, p. 11)

f. Keteladanan adalah cara utama anak memperoleh contoh atau panutan dalam perilaku sehari-hari.

g. Menegakkan Aturan. Tujuan sesungguhnya dari penegakan aturan dalam keluarga adalah untuk mendidik anak tentang arti kebaikan. (Yuhana, 2022, p. 65)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Dusun Ngayung, ditemukan bahwa strategi yang digunakan keluarga dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar sangat beragam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.

Salah satu informan, Ibu Endang, orang tua siswa kelas 5 SD di Dusun Ngayung, ia menyatakan:

“Setiap pagi saya membiasakan anak membaca doa sebelum berangkat sekolah, dan malam hari kami membaca surat-surat pendek bersama sebelum tidur. Saya juga sering menceritakan kisah Nabi agar anak lebih mengenal agamanya.”

Strategi ini menunjukkan adanya rutinitas religius yang ditanamkan melalui kegiatan harian di rumah. Selain itu, Bapak Antari, ayah dari siswa kelas 6 SD di Dusun Ngayung, ia menyampaikan: *“Saya mengajak anak laki-laki saya shalat berjamaah di masjid, terutama saat Maghrib dan Isya. Sekalian saya ajarkan wudhu dan bacaan shalatnya.”* Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan dan keteladanan, di mana anak tidak hanya disuruh, tetapi juga didampingi dan diajak secara langsung.

Menurut para informan, kunci utama dalam strategi ini adalah konsistensi dan keteladanan dari orang tua.

3.2. Peran keluarga di era digital

Perkembangan teknologi dan informasi penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan. Saya ingin tegaskan bahwa anak-anak memang hidup di zaman milenial pasti dipengaruhi oleh digital. Tidak mengherankan jika anak-anak kini tergolong generasi digital generasi anak-anak saat ini adalah digital natives, khususnya mereka yang sudah akrab dengan media elektronik dan digital sejak saat itu anak-anak yang hidup pada zaman ini mempunyai ciri-ciri yaitu perilakunya sangat bergantung pada teknologi digital (internet). Perilaku ini pada akhirnya berdampak langsung pembentukan karakter anak disebut generasi milenial masyarakat yang hidup di era digital. (Teguh et al., 2025, p. 55) Jika kita memperhatikan perkembangan masyarakat saat ini, kita akan melihat kemerosotan moral pada masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya semangat keagamaan yang tertanam dalam diri setiap orang-orang di masyarakat.
2. Kondisi masyarakat yang kurang stabil, baik secara ekonomi, sosial, dan politik
3. Pendidikan moral tidak dilaksanakan sesuai peraturan Semuanya akan baik-baik saja di rumah, di sekolah, dan publik.
4. Suasana kekeluargaan kurang baik
5. Banyaknya artikel, gambar, dan program radio tidak memperhatikan prinsip dan persyaratan etika
6. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral
7. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda (Tranggono et al., 2023, p. 1927)

Bentuk dan cara pendidikan didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan pembentukan karakter pada manusia. Dalam konteks keluarga, tujuan dari pendidikan karakter itu adalah karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak. Melalui pendidikan karakter ini, anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai positif/ terpuji dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam mendidik anak, keluarga atau orang tua memiliki banyak peran yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari seorang anak :

1. Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan sayang yang mudah mengerti.
2. Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman.
3. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Jadi dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberi contoh yang positif kepada anak baik dalam tingkah laku atau berbicara.
4. Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan social yang buruk. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawas anaknya dalam kehidupan bersosial.
5. Memberi kasih sayang dan semangat, orang tua harus memberi kasih sayang dan menghargai anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus maupun

ketika mereka tidak mendapat hasil yang diinginkan karena sesungguhnya mereka telah bekerja keras. (Andhika, 2021, p. 73)

3.3. Tantangan dan Harapan dalam Proses Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital

Karakter merupakan hal fundamental yang dimiliki oleh semua orang. Banyak kasus kemerosotan moral terjadi di Indonesia saat ini. Salah satunya adalah kehancuran moral di pendidikan. (Revalina et al., 2023, p. 24) Faktor-faktor seperti kasus tawuran antar siswa, membolos yang sering terjadi, kebiasaan menyontek di antara siswa, dan banyak siswa yang tidak sopan terhadap guru adalah beberapa contohnya. Hal ini disebabkan fakta bahwa kurangnya penanaman karakter pada peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, penanaman karakter sejak dini sangat penting, yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius anak: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk pendidikan yang diberikan oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan kelompok teman sebaya.

Dari uraian di atas dapat diklasifikasikan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak antara lain:

1. Orang tua atau keluarga. Salah satu faktor yang menghambat perkembangan karakter anak adalah kesibukan orang tua. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka dan mencoba memenuhi kebutuhan anak-anaknya, sehingga mereka kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Mereka juga seringkali tidak memberikan pendidikan agama dan nilai-nilai religious kepada anak-anaknya di rumah. b. Kurangnya keteladanan dari orang tua di rumah. c. Anak-anak seringkali tidak memiliki contoh yang baik dari orang tua mereka di rumah. Sebagai contoh, orang tua yang belum salat lima waktu juga akan sulit untuk mengajarkan anak mereka untuk melakukannya.
2. Waktu belajar yang terbatas di sekolah: Sekolah memiliki kurikulum yang begitu padat yang harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Para pendidik seringkali terlalu fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik dan mengabaikan aspek afektif siswa.
3. Lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seorang anak. Cara anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, lingkungan rumahnya, dan pergaulan mereka yang tidak menganut nilai-nilai Islam tentunya akan berdampak pada perilaku anak tersebut. Lingkungan yang tidak menganut nilai-nilai Islam tentunya akan memengaruhi perilaku mereka, dan ini dapat merusak nilai-nilai yang telah mereka tanamkan dalam keluarga dan sekolah mereka.
4. Media Sosial: Kehidupan kita telah berubah secara signifikan sebagai hasil dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila kita tidak memberi anak bekal yang cukup untuk berinteraksi dengan media sosial, hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan mereka. Jika anak-anak sudah dikenalkan dengan media sosial dan orang tua mereka tidak membatasi waktu atau tidak mengawasi penggunaan media sosial, anak-anak tersebut akan cenderung menjadi kecanduan media sosial dan sulit untuk lepas darinya saat memakai gadget atau bermain game (Yuhana 2022b).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara nyata bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia SD di tengah tantangan era digital, khususnya di Dusun Ngayung. Melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan orang tua, guru TPQ, dan anak-anak, serta dokumentasi kegiatan keagamaan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Akses Media Digital yang Tinggi pada Anak

Sebagian besar anak usia SD di Dusun Ngayung sudah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone. Anak-anak menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game online, menonton YouTube, dan menjelajah media sosial. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan gadget sudah menjadi kebiasaan harian yang sulit dikendalikan oleh orang tua.

2. Kurangnya Kontrol dan Pendampingan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai bahaya konten digital, serta kurang aktif dalam mendampingi anak saat menggunakan teknologi. Beberapa orang tua mengaku menyerahkan gadget kepada anak agar tidak mengganggu pekerjaan mereka di ladang atau rumah, tanpa membatasi waktu atau memeriksa konten yang dikonsumsi.

3. Penurunan Minat Anak Terhadap Aktivitas Keagamaan

Guru-guru TPQ di dusun ini mengungkapkan bahwa semangat anak dalam mengikuti kegiatan TPQ mulai menurun, terutama sejak mereka terbiasa menggunakan gadget. Anak-anak menjadi mudah bosan, kurang fokus saat mengaji, bahkan terkadang memilih bermain ponsel daripada menghadiri kegiatan keagamaan.

4. Peran Orang Tua yang Belum Konsisten

Meskipun ada sebagian orang tua yang berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan di rumah, seperti membimbing anak salat, membaca doa, dan memberi teladan, tetapi secara umum belum ada pola pendampingan yang konsisten. Banyak orang tua masih mengandalkan TPQ atau sekolah dalam hal pendidikan agama, tanpa menyadari bahwa rumah adalah tempat pembentukan karakter paling utama.

5. Upaya Positif yang Sudah Dimulai

Beberapa keluarga mulai menerapkan kontrol penggunaan gadget, misalnya dengan memberikan batasan waktu atau mengarahkan anak menonton konten Islami. Ada pula inisiatif untuk mengajak anak salat berjamaah di rumah dan mengikuti pengajian rutin di masjid. Namun, langkah-langkah ini belum dilakukan secara merata di seluruh dusun.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan antara perkembangan teknologi digital dengan pembentukan karakter religius anak. Dusun Ngayung, meskipun dikenal sebagai lingkungan religius dengan keberadaan TPQ dan kegiatan keagamaan, ternyata belum mampu mengimbangi arus digital yang begitu cepat mengakar dalam kehidupan anak-anak.

1. Pengaruh Media Digital pada Anak

Anak-anak usia SD merupakan kelompok yang masih sangat rentan terhadap pengaruh luar, termasuk konten digital. Tanpa pendampingan yang memadai, mereka dapat dengan mudah mengadopsi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, bahasa kasar dari konten YouTube, perilaku konsumtif dari iklan, dan gaya hidup sekuler yang sering ditampilkan dalam game atau media sosial.

2. Peran Orang Tua yang Krusial Namun Belum Maksimal

Dalam konteks pendidikan karakter religius, orang tua memegang peran utama sebagai pembimbing dan teladan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua belum menjalankan peran ini secara efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: kesibukan pekerjaan, rendahnya literasi digital, dan asumsi bahwa pendidikan agama cukup diberikan di TPQ atau sekolah.

3. Ketidakseimbangan antara Teknologi dan Nilai Religius

Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi telah mengambil ruang dominan dalam kehidupan anak-anak. Sementara nilai-nilai religius—yang seharusnya diajarkan melalui pembiasaan seperti salat, mengaji, dan berdoa—mulai terpinggirkan. Padahal, menurut teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, anak belajar melalui peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat. Jika yang mereka lihat adalah konten digital yang tidak religius, maka nilai-nilai itu yang akan tertanam lebih kuat.

4. Pentingnya Sinergi Orang Tua dan Lingkungan

Pembentukan karakter religius tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada lembaga formal atau nonformal. Harus ada sinergi antara peran orang tua, guru, lingkungan masyarakat, dan bahkan pemanfaatan teknologi secara positif. Konten digital religius seperti kisah nabi dalam bentuk animasi, aplikasi belajar doa, dan channel YouTube islami untuk anak seharusnya bisa menjadi media pendukung, bukan ancaman.

5. Perlunya Literasi Digital Keluarga

Hasil ini menegaskan perlunya peningkatan literasi digital di kalangan orang tua. Mereka perlu memahami cara menggunakan teknologi sebagai alat bantu edukasi, bukan hanya hiburan. Di sisi lain, orang tua juga perlu menyadari bahwa keterlibatan mereka secara aktif dalam kehidupan religius anak—baik melalui komunikasi, keteladanan, maupun pembiasaan—akan sangat menentukan arah perkembangan karakter anak di tengah derasnya arus digital.

4. KESIMPULAN

Strategi keluarga dalam membentuk karakter religius anak usia SD di Dusun Ngayung dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan ibadah harian, pengajaran nilai agama, pemberian motivasi, nasihat, penyampaian kisah teladan, keteladanan perilaku orang tua, serta penegakan aturan di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan seperti membaca doa, salat berjamaah, dan bercerita kisah Nabi sangat efektif membentuk karakter religius anak. Keteladanan dan konsistensi dari orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam strategi ini.

Di era digital, peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak semakin kompleks. Anak-anak sebagai generasi digital sudah akrab dengan teknologi sejak dini, yang menyebabkan munculnya tantangan baru seperti kecanduan gadget, penurunan minat pada aktivitas keagamaan, dan berkurangnya interaksi langsung dalam keluarga. Peran orang tua sangat krusial untuk mengarahkan anak dalam penggunaan teknologi secara positif, namun sebagian besar belum maksimal karena kurangnya literasi digital, waktu, dan pengawasan. Oleh karena itu, peran keluarga harus diperkuat dengan membangun kesadaran akan pentingnya pendampingan, pengawasan media digital, dan keteladanan dalam nilai-nilai agama.

Pembentukan karakter religius anak di era digital menghadapi tantangan besar, baik dari faktor internal (kurangnya perhatian dan teladan dari orang tua) maupun faktor eksternal (lingkungan pergaulan, media sosial, dan sistem pendidikan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital sering kali lebih dominan dalam membentuk pola pikir anak daripada nilai-nilai religius. Namun, masih ada harapan ketika orang tua mulai mengambil langkah positif seperti membatasi penggunaan gadget dan membimbing anak dalam ibadah. Harapan ke depan adalah terciptanya sinergi antara orang tua, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat untuk bersama-sama membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73–81.
- Jannah, S. M., & Adi, A. S. (2023). Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Generasi Z sebagai Upaya Mewujudkan Good Citizenship di SMP Negeri X. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 26–39.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Latifah, L., & Ngilimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41–50.
- Rahmi, S. (2021). Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2).
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24–36.
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokh, A. S. (2024). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologis dan keagamaan anak usia dini (TK dan SD) dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11.
- Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, E. J., Faradina, R., Marzuki, A. R. A., Sasongko, J. C. S., Putra, A. M. I., Pradika, M. F., & Prakoso, A. H. D. (2025). *KOMUNIKASI DAN KONTEKS SOSIAL: PERSPEKTIF BARU DALAM ERA KONTEMPORER*. Penerbit Widina.
- Toyibah, M. G. A., Himam, R., Assides, R. B. A., Mumtaz, Z. N., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 11.
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap degradasi moral pada remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946.
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65–72.